



Pendekatan Konstruktivistik Guru Seni dalam Mengajar untuk Menangani Peserta Didik Disleksia

Aldia Wulandari¹✉, Kusnadi²

Pendidikan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia ⁽¹⁾

Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia ⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.2677](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2677)

Abstrak

Disleksia banyak dialami oleh peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Guru seni dapat mengambil peran untuk menangani permasalahan ini dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah penanganan disleksia yang dilakukan oleh sekolah dan mendeskripsikan peran guru seni dalam membantu mengatasi disleksia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Subjeknya adalah seorang peserta didik disleksia kelas tiga SD dengan klasifikasi *Mild specific learning disorder specify with impairment in reading and in written expression*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam menangani disleksia membutuhkan kerjasama yang kuat antara wali kelas, semua guru, kepala sekolah, orang tua, psikolog, dokter anak, serta guru seni; (2) peran guru seni dalam permasalahan ini adalah sebagai fasilitator peserta didik disleksia dengan melakukan pendekatan konstruktivistik yang diimplikasikan lewat belajar baca tulis melalui (1) drama; (2) bergerak; (3) bernyanyi; (4) menggambar; dan (5) menggunakan *gadget*.

Kata kunci : *peserta didik disleksia; pembelajaran seni; anak usia dini*

Abstract

Dyslexia is experienced by many students at the elementary school level. Art teachers can take a role in dealing with this problem by using a constructivist approach. This study aims to describe the steps to deal with dyslexia in schools and the role of art teachers in helping to overcome dyslexia. This research uses a case study approach. The subject is a dyslexic student in the third grade of elementary school with a classification of mild specific learning disorder, which is specified with disorders in reading and written expression. The results of the study concluded that (1) the steps taken by the school in dealing with dyslexia required strong cooperation between homeroom teachers, all teachers, principals, parents, psychologists, pediatricians, and art teachers; (2) the role of the art teacher in this problem is as a facilitator for dyslexic students by taking a constructivist approach which is implied by learning to read and write through (1) drama; (2) moving; (3) singing; (4) drawing; and (5) using gadgets.

Keywords: *dyslexic learners; art learning; early childhood*

Pendahuluan

Pendidikan pada abad 21 sudah berkembang pesat. Seorang guru sangat dimudahkan dengan banyak sumber guna menemukan proses, pengajaran, dan metode yang efektif serta mutakhir untuk pembelajaran (Rahayu, 2017). Kesulitan saat mengajar sudah pasti ditemui. Kesulitan membaca dan menulis banyak ditemukan pada peserta didik awal memasuki jenjang sekolah (SD). Berdasarkan pengalaman peneliti, banyak fakta ditemukan di lapangan peserta didik dengan kesulitan belajar tidak mendapat penanganan dan solusi yang tepat, sehingga peserta didik yang demikian dinilai sebagai peserta didik yang malas atau kurang pintar. Seharusnya dengan perkembangan teknologi guru mampu mengembangkan profesionalismenya dengan mengubah cara pandang dan pendekatan dalam mengajar. Pendekatan klasik tidak lagi cocok digunakan, diganti dengan pendekatan konstruktivistik (Rahayu, 2017). Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dapat dimulai dari mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didik.

Pemahaman akan kekurangan dan kelebihan diri menjadi sangat penting bagi seorang guru agar dapat mengenal keunikan semua peserta didik. Teori kecerdasan jamak dari Howard Gardner (1983) (dalam Septriarti, 2017) yang sangat terkenal itu dapat menjadi gerbang pertama guru untuk mengkategorikan kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Guru dapat menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pribadi demi meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas karena cara setiap orang dalam menerima informasi baru dan menyimpannya ketika belajar juga berbeda (Jane Arnold & Ma Carmen Fonseca, 2004).

Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Salah satu contoh kesulitan belajarnya adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar yang menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami kalimat atau kata, baik mengeja, membaca, maupun menulis (Haifa et al., 2020). Kesulitan belajar ini dapat menjadi hambatan yang besar bagi peserta didik untuk proses pembelajaran kedepannya, karena membaca dan menulis merupakan hal yang paling mendasar. Akibatnya, peserta didik akan mengalami ketertinggalan dalam mengikuti materi pembelajaran. Hal ini berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan diri peserta didik.

Fakta menunjukkan bahwa disleksia banyak ditemukan pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil survey Leila Sedaghati (Sedaghati et al., 2010) di negara Iran, terdapat 10% peserta didik yang mengalami disleksia saat masih duduk di sekolah dasar. Hal ini membutuhkan perhatian khusus. Perlu adanya penanganan agar kemampuan membaca dan menulis peserta didik dapat terus berkembang. Disamping itu, dengan penanganan yang sesuai juga mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 pasal 3 ayat 1 tahun 2009 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/ bakat istimewa dalam hal ini seperti anak disleksia berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (*Permendikbud_Tahun2009_Nomor070*, n.d.). Sekolah harus berupaya untuk menghadirkan pembelajaran inklusif yang sesuai kebutuhan peserta didik dengan sumber daya yang dimiliki sekolah. Civitas sekolah bekerja sama untuk memberikan pelayanan terbaik melalui proses pembelajaran yang disampaikan kepada setiap peserta didik.

Disleksia dapat diatasi dengan langkah yang komprehensif. Proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik disleksia dapat membantu mereka mengikuti pelajaran dengan baik. Namun hal yang harus diperhatikan pada poin ini adalah kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan kerjasama, keduanya mampu saling mendukung untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran pada peserta didik. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik mampu memberikan solusi atas kesulitan belajar yang dihadapi, karena esensi dari belajar di sekolah maupun di luar sekolah adalah memperoleh kognisi, kemampuan, bahkan emosi dan nilai. Bagian utama dari pengajaran adalah membantu siswa belajar untuk melampaui diri mereka (Joyce, 2015).

Deteksi disleksia pada anak usia sekolah mungkin akan lebih mudah, bisa dilihat dari kesulitan membaca yang dihadapi. Namun sebenarnya orang tua dan guru dapat melakukan deteksi lebih awal pada anak usia dini agar anak mendapatkan penanganan lebih cepat. Beberapa indikasinya (Syahroni et al., 2021) adalah (1) sering menggunakan kata dan frasa yang bercampur aduk; (2) mengalami kesulitan untuk belajar bunyi yang berulang (rima) dan ritme (irama); (3) Sering lupa nama; (4) lambat dalam perkembangan bahasa; (5) tidak tertarik pada angka dan huruf, namun memiliki ketertarikan untuk dibacakan buku; (6) sulit untuk memakai pakaian sendiri. Pada akhir masa taman kanak-kanak juga dapat dilakukan tes sederhana berupa tes *phonological* dan *phonemic awareness*, mengenal dan menyebut huruf dan angka, melakukan baca tulis sederhana. Contoh tesnya adalah memberikan pertanyaan dari gambar-gambar dan meminta anak menyebutkan apakah warna, nama binatang, atau tumbuhan sesuai dengan gambar. Pada anak yang terdeteksi disleksia, maka hasil yang didapat adalah banyak jawaban yang salah atau bahkan menjawab dengan sangat lambat dibanding rata-rata anak lain. Apabila anak usia dini terdeteksi disleksia, orang tua dapat melakukan latihan lebih banyak di rumah dengan berbagai cara sesuai dengan cara yang disukai anak (Syahroni et al., 2021).

Peserta didik yang mengalami disleksia, biasanya justru memiliki keunggulan pada bidang lain, salah satunya adalah kemampuan seni (Widiyarti, 2020). Peserta didik dirasa memiliki minat yang tinggi dalam hal tersebut. Mereka akan lebih bersemangat apabila melakukan hal-hal yang mereka senangi. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik disleksia, yaitu dengan cara belajar melalui seni (*learning thought art*). Guru mata pelajaran seni dalam hal ini memiliki kesempatan untuk membantu permasalahan tersebut. Karena pada hakikatnya seni dapat membantu mendorong cipta, rasa, dan karsa semangat belajar seni dan semua pelajaran lainnya (Pamadhi, 2012). Oleh karena itu, peran guru seni sangat dibutuhkan agar peserta didik memiliki teman sekaligus fasilitator dalam belajar (Amole, 2007). Guru yang benar-benar memahami pendidikan seni, seharusnya dapat menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian maka pembelajaran seni dengan pendekatan konstruktivistik dapat diwujudkan untuk membantu mengatasi permasalahan disleksia pada peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana langkah penanganan disleksia pada peserta didik yang dilakukan oleh sekolah? dan (2) Bagaimana peran guru seni dalam membantu mengatasi disleksia pada peserta didik?

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, *pertama* seperti penelitian tesis yang berjudul "Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia" yang ditulis oleh Willa Putri pada tahun 2018 juga membahas tentang langkah penanganan yang dilakukan terhadap anak disleksia di SD Intis School Yogyakarta. Perbedaannya SD Intis menggunakan jasa psikolog yang datang 3 kali dalam seminggu untuk membantu peserta didik disleksia untuk memberikan pelajaran tambahan di sekolah (Putri, 2018). Namun pada penelitian artikel ini, peran psikolog dialihkan kepada guru seni. Hal ini dapat menjadi solusi untuk sekolah yang memiliki keterbatasan tidak memiliki guru BK atau Psikolog sekolah.

Penelitian yang *kedua* berjudul "*The Implementation of Multisensory Technique for Children with Dyslexia*" (Supriatna & Ediyanto, 2021). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penanganan anak disleksia dapat dilakukan dengan mengimplementasikan teknik multisensori seperti latihan membaca dan mengeja, teknik visual, teknik auditori, dan teknik perabaan. Relevansinya dengan penelitian ini adalah teknik multisensori terimplementasi dalam seni, sehingga penelitian yang dibuat ini memberikan warna baru dan memperkuat penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Supriatna & Ediyanto ini, serta berusaha menyajikan contoh yang dapat digunakan pada proses pembelajaran sehari-hari.

Penelitian yang *ketiga* yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah “*Dyslexia in Higher Education: the decision to study art*” oleh Bacon & Bennett, 2013. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagaimana dukungan sekolah dan orang tua sangat berarti bagi anak yang mengalami disleksia. Penelitian ini juga menyajikan hasil wawancara kepada anak disleksia yang sudah dewasa bahwa setiap anak tersebut tidak menyesal untuk memfokuskan diri menjadi pelaku seni, bahkan mereka menjadi *expert* di bidang tersebut. Relevansinya dengan penelitian ini, penulis ingin mempengaruhi pendidik dimanapun berada untuk menggali potensi lain dari peserta didik disleksia dengan segala keterbatasan di bidang *sains*, kemudian menghadirkan pembelajaran seni yang dapat memberikan jalan keluar pada kesulitan baca tulis yang dialami. Penelitian yang sebelumnya sudah membuktikan bahwa langkah penanganan anak disleksia melalui seni memang sudah tepat. Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi pengajar yang membutuhkan contoh implementasi kegiatan seni bagi peserta didik SD.

Ketiga hasil penelitian terdahulu di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu langkah yang dilakukan oleh sekolah dalam penanganan disleksia pada peserta didik dan peran guru seni dalam membantu mengatasi disleksia pada peserta didik.

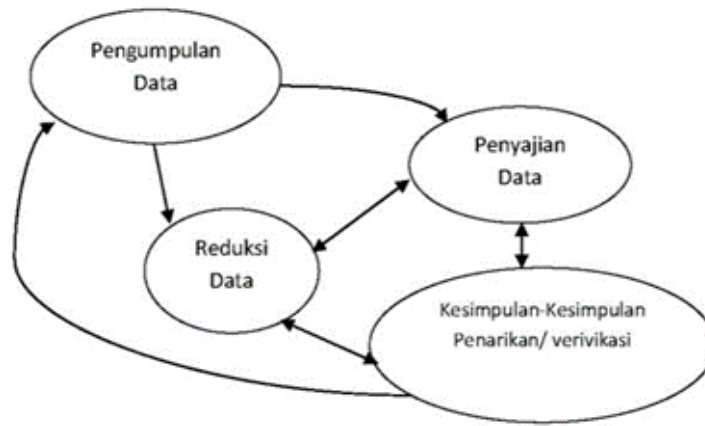
Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu rangkaian dari kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan mendalam, intensif, dan terperinci dari aktivitas atau peristiwa baik mencakup kelompok orang, organisasi, lembaga, maupun perorangan untuk mendapatkan pengetahuan mendalam dari situasi atau peristiwa yang terjadi (Rahardjo, 2017). Topik yang diangkat merupakan pengalaman langsung peneliti dalam menangani peserta didik disleksia. Studi kasus pada penelitian ini termasuk dalam studi kasus retrospektif karena merupakan *treatment* yang dilakukan untuk membantu peserta didik disleksia belajar membaca (Rahardjo, 2017).

Subjek dari penelitian ini adalah seorang peserta didik disleksia pada kelas tiga sekolah dasar dengan klasifikasi *Mild specific learning disorder specify with impairment in reading and in written expression*. Klasifikasi ini merupakan kondisi dengan gangguan yang meliputi: gangguan membaca, penurunan ekspresi tertulis, gangguan dalam matematika (*Specific Learning Disability - Impairment in Written Expression in Children and Adolescents*, n.d.).

Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik (1) observasi; (2) wawancara; (3) studi kepustakaan; dan (4) dokumentasi (gambar, foto, hasil tes psikologi, catatan harian subjek). Pada observasi partisipatif peneliti langsung terlibat pada kegiatan belajar tambahan yang dilakukan bersama peserta didik disleksia, hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan data tentang subjek penelitian dengan lebih tajam hingga mengetahui makna setiap perilaku yang tampak. Melalui observasi non-partisipatif peneliti berperan sebagai pengamat independen. Yang dilakukan pengamat independen adalah mencatat, menganalisis, kemudian membuat sebuah kesimpulan. Wawancara dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua. Dokumentasi didapat dari hasil tes psikologi, gambar-gambar yang dihasilkan dari aktivitas peserta didik selama belajar tambahan, foto kegiatan, dan juga catatan harian.

Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara mereduksi data yang terkumpul, menyajikan data, kemudian membuat kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015). Komponen analisis data disajikan dengan bagan pada gambar 1. Tidak semua data akan digunakan namun menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diolah juga adalah data yang berhubungan saja dengan penelitian ini. Data akan disajikan dan dijelaskan secara deskriptif naratif untuk menyampaikan deskripsi dari penelitian Pendekatan Konstruktivistik Guru Seni dalam Mengajar untuk Menangani Peserta Didik Disleksia. Untuk menghindari kesalahan, peneliti melakukan triangulasi data untuk menguji kredibilitasnya (Gunawan et al., 2021).



Gambar 1: Komponen dalam analisis data

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik disleksia sekolah dasar dengan melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua peserta didik, dokter anak, psikolog, dan guru seni. Langkah awal yang dilakukan dalam upaya penanganan disleksia pada peserta didik adalah melakukan identifikasi. Identifikasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat diketahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh peserta didik disleksia dan apa saja yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Tabel 1 merupakan beberapa bantuan pertanyaan yang digunakan untuk membantu mencari gambaran terkait proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas sekolah dasar (Suyanto, 2013):

Tabel 1. Bantuan pertanyaan untuk mencari gambaran proses belajar di sekolah dasar

| No | Pertanyaan | Keterangan |
|----|---|-------------------|
| 1 | Apakah peserta didik memperhatikan guru saat mengajar? | Observasi |
| 2 | Apakah peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran? | Observasi |
| 3 | Apakah peserta didik memahami materi saat ditanya oleh guru? | Wawancara |
| 4 | Bagaimana akhlak atau sikap yang tergambar pada diri peserta didik saat mengikuti pembelajaran? | Observasi |
| 5 | Apakah hasil belajar peserta didik sudah sesuai dengan target yang dicanangkan? | Studi Dokumentasi |
| 6 | Apakah hasil supervise mengajar guru sudah baik? | Wawancara |

Pertanyaan ini dapat terjawab dengan bukti hasil yang diharapkan apabila guru memiliki kompetensi pedagogi yang terasah. Orientasi pembelajaran bukan fokus kepada hasil dan nilai, namun kepada proses. Berdasarkan temuan di lapangan proses yang ditempuh sudah cukup sesuai, namun jawaban dari pertanyaan tersebut belum sepenuhnya memuaskan, sehingga guru membutuhkan alternatif solusi. Pada akhirnya panggilan menjadi seorang guru bukan hanya untuk menguasai dan mengajarkan kompetensi saja, namun diperlukan jiwa empati untuk memberikan perhatian dan solusi bagi kesulitan belajar peserta didik.

Merujuk kepada karakteristik peserta didik yang majemuk, pada proses awal pembelajaran sekolah dasar tidak jarang ditemukan banyak kendala. Salah satu kendalanya adalah kesulitan untuk membaca dan menulis. Peserta didik yang demikian sering disebut dengan peserta didik disleksia. Dari kemampuan analisis karakteristik yang dimilikinya, guru harus memiliki daya agar peserta didik ini dapat memperoleh solusi, sehingga pada tahap yang selanjutnya peserta didik mendapatkan penanganan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Penanganan peserta didik disleksia dapat dimulai dari wali kelas sebagai wakil orang tua peserta didik di sekolah. Wali kelas dapat mendata keluhan guru di setiap mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para guru, peserta didik disleksia memiliki semangat belajar yang rendah, sering terlihat melamun dan menguap yang menandakan tidak adanya ketertarikan untuk belajar. Peserta didik disleksia sering kali tidak selesai dalam mengerjakan tugas yang diberikan di kelas, lambat dalam menulis, dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan soal dalam bentuk tulisan. Ada juga guru yang mengatakan peserta didik disleksia ini adalah anak yang malas karena seringkali tidak menyelesaikan tugas-tugasnya. Bukannya mengerjakan tugas yang diberikan, peserta didik disleksia malah melakukan hal lain seperti menggambar atau mewarnai di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung. Namun, peserta didik disleksia dapat mendengarkan dan menjawab pertanyaan lisan dengan baik apabila berkaitan dengan mata pelajaran tertentu yang mereka gemari, meski tetap kesulitan apabila diberikan tugas tertulis. Menurut penuturan guru olahraga, peserta didik disleksia juga memiliki kemampuan kinestetik yang cukup rendah.

Walaupun banyak memiliki kekurangan peserta didik disleksia yang menjadi subyek penelitian ini memiliki kemampuan menggambar dan berbahasa Inggris sangat istimewa dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan kepala sekolah. Kepala sekolah umumnya adalah orang yang sudah bekerja cukup lama di sebuah sekolah, sehingga dapat membantu memberikan informasi kepada wali kelas tentang kesulitan yang dialami peserta didik dari waktu ke waktu. Hasil observasi menunjukkan, kepala sekolah dapat membantu memberikan izin untuk guru yang akan memberikan kelas tambahan di luar jam pelajaran kepada peserta didik apabila dibutuhkan. Lebih jauh lagi kepala sekolah juga dapat mendampingi wali kelas saat bertemu dengan orang tua peserta didik untuk menyusun langkah dan rencana yang akan dilakukan untuk menangani peserta didik disleksia.

Informasi perkembangan peserta didik dapat kita peroleh dari penuturan orang tua yang sudah mendampingi sejak kecil, bahkan sebelum belajar di sekolah. Keadaan disleksia yang dialami peserta didik tidak semata-mata hadir dalam waktu yang singkat. Hal ini adalah imbas ataupun dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan yang rutin dilakukan. Seorang ibu dari peserta didik disleksia memberikan keterangan bahwa sejak kecil anaknya menghabiskan banyak waktu bermain *gadget*. Biasanya *gadget* dinyalakan kemudian anak sambil melakukan hal yang lain seperti menggambar dan membuat kerajinan tangan. Kemampuan Bahasa Inggris yang luar biasa didapatkan anak karena selalu menonton film kartun berbahasa Inggris dalam waktu yang lama. Dampak baik lainnya dari menonton kartun ini, anak dapat menggambar semua tokoh kartun yang ada dalam film tersebut dengan sangat baik, bahkan menggunakan media komputer. Namun, karena kondisi kedua orang tua yang bekerja membuat kurang adanya kedisiplinan dalam penggunaan waktu menonton dan waktu belajar. Pada keadaan seperti ini, peserta didik membutuhkan bantuan profesional seperti psikolog.

Berdasarkan hasil pemeriksaan tes psikologi pada studi kasus ini, kendala yang dialami peserta didik disleksia (Setyadi, 2018) adalah sebagaimana disajikan pada tabel 2. Saran yang diberikan psikolog pada orang tua peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan anak adalah berkonsultasi dengan spesialis disleksia (dokter anak) untuk mendapatkan pedoman mengajar membaca dan menulis sesuai usia. Pedoman yang diperoleh orang tua harus menerapkannya di rumah, di sekolah, dan di tempat les; yang kedua orang tua dapat menerapkan disiplin tegas dalam penggunaan waktu; dan terakhir maksimal penggunaan *gadget* perhari hanya 1 jam, sehingga waktu lainnya dapat digunakan untuk membaca buku serta bersosialisasi dengan teman.

Penanganan dari luar dilakukan secara maksimal, namun penanganan dari dalam juga dibutuhkan. Orang tua peserta didik disleksia menceritakan bahwa dokter anak memberikan pedoman mengajar baca tulis yang harus diterapkan di rumah, di sekolah, dan di tempat les

serta vitamin yang harus dikonsumsi. Dokter anak juga menyarankan agar guru dan orang tua membuat catatan perkembangan peserta didik setelah mendapatkan penanganan. Catatan perkembangan dari sekolah dikumpulkan oleh wali kelas.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan tes psikologi pada peserta didik disleksia

| Kendala | Keunggulan |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mengeja, mengubah, menghilangkan, mengganti huruf • Menuliskan kata dan menukar bentuk huruf • Pernah kesulitan menuliskan namanya sendiri • Keterlambatan penguasaan baca dan tulis dari rata-rata anak sekelasnya • Pemahaman, penalaran, penerapan konsep-konsep, fakta-fakta, dan prosedur pemecahan masalah matematika • Butuh pertolongan khusus ketika berada di sekolah karena kesulitan untuk mengeja dan membaca • Menutupi ketidakmampuan baca tulis dengan alasan dan tidak tertarik • Kehilangan minat sekolah dan belajar | <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan intelektual cukup memadai • Memiliki ketertarikan lebih dalam menggambar dan kerajinan tangan |

Berdasarkan hasil analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua kemudian wali kelas membuat sebuah keputusan bahwa peserta didik disleksia membutuhkan jam tambahan di luar waktu pembelajaran untuk membantu mengejar ketertinggalan baca tulis. Guru yang dipilih itu adalah guru seni dan guru bahasa Inggris. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan peserta didik sangat menyukai kegiatan menggambar dan sangat fasih dalam menggunakan bahasa Inggris. Setelah wali kelas bertanya kepada peserta didik pun, peserta didik merasa senang karena menyukai kedua guru tersebut di dalam kelas. Guru seni ini diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran baca tulis melalui kegiatan seni. Harapannya peserta didik dapat belajar dengan senang. Apabila baca dan tulis bahasa Indonesianya sudah lancar, belajar tambahan akan dilanjutkan oleh guru bahasa Inggris. Keputusan ini mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah dan juga orang tua peserta didik.

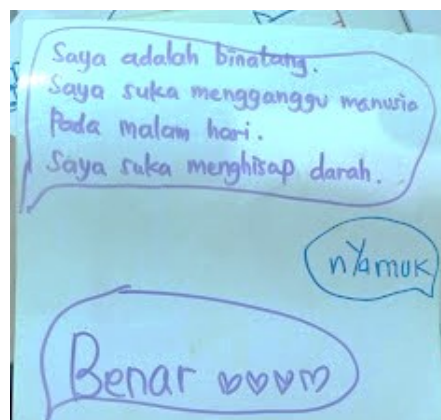
Pembelajaran baca tulis melalui seni dengan pendekatan konstruktivistik yang dihadirkan oleh guru seni pada jam belajar tambahan yang pertama adalah belajar membaca dengan drama (*role playing*). Pada kegiatan ini guru membuat permainan "Mencari Harta Karun". Caranya adalah guru seni menyimpan sebuah plastisin di tempat tersembunyi, kemudian menyiapkan kertas berisi arahan menuju ke lokasi tersembunyi tersebut dengan kata-kata sederhana. Peserta didik berperan sebagai bajak laut pencari harta karun itu. Sangat baik apabila peserta didik diberi kostum atau properti sederhana yang menunjang peran itu. Contohnya topi dan penutup mata sebelah yang dibuat sederhana dari bahan kertas. Peserta didik pasti merasa penasaran sehingga termotivasi membaca arahan untuk mengetahui perintah dan menemukan "Harta Karun" itu. Peserta didik terlihat sangat senang dan tidak merasa sedang belajar.

Kegiatan kedua yang dilakukan adalah belajar membaca sambil bergerak. Kegiatan ini dilakukan guru dengan membuat kartu bertuliskan nama binatang, peserta didik dan guru bergantian membuka kartu tersebut satu persatu. Setelah mengetahui tulisan yang ada pada kartu, guru dan peserta didik harus mengekspresikan ciri hewan yang tertulis dengan gerakan, kemudian siapa yang belum mendapat giliran untuk memperagakan gerak hewan tersebut harus menebak nama hewan yang tertulis di dalam kartu rahasia itu. Gerak juga dapat digunakan untuk menghafal huruf. Peserta didik membuat gerakan menyerupai huruf-huruf.

Variasi kegiatan ketiga yang dilakukan oleh guru seni adalah melakukan kegiatan belajar membaca sambil bernyanyi. Seperti cara klasik yang telah diketahui sejak dahulu, melalui lagu para balitapun belajar banyak sekali pengetahuan. Musik juga sangat efektif digunakan untuk peserta didik disleksia yang memiliki hobi bermusik. Namun pada penelitian ini, peneliti menemui kesulitan untuk mengajak peserta didik disleksia untuk bernyanyi karena peserta didik lebih senang untuk mendengarkan lagu saja. Peserta didik disleksia memang terkadang memiliki obsesi yang berbeda tiap kali pertemuan belajar tambahan.

Karena variasi kegiatan ketiga kurang disenangi oleh peserta didik disleksia, dicarilah kegiatan belajar lainnya, yaitu belajar membaca dan menulis dengan menggambar. Hasil wawancara bersama orang tua dan guru, peserta didik disleksia ini memiliki minat yang besar dalam menggambar. Saat melakukan pelajaran tambahan, guru membawa spidol warna warni, mengganti buku pelajaran dengan kertas origami yang memiliki banyak warna agar peserta didik tertarik untuk belajar. Peserta didik menunjukkan kebosanan serta menguap berulang kali apabila melihat kertas yang berwarna monokrom. Guru seni mencoba menghadirkan pembelajaran yang disenangi peserta didik. Guru seni mengajak peserta didik untuk membuat komik bersama, peserta didik diminta untuk menggambar dan membuat cerita yang mereka inginkan. Pembelajaran menjadi sangat berwarna dan menyenangkan. Guru membebaskan cerita sesuai kreatifitas dan imajinasi. Pembuatan komik ini adalah tahapan lanjutan untuk belajar menulis. Dahulukan belajar membaca dahulu sebelum menulis.

Belajar membaca dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan *gadget*, karena peserta didik terlanjur akrab dengan *gadget*. Guru dan peserta didik dapat saling berkiriman pesan menggunakan telepon genggam, meminta peserta didik menceritakan kesehariannya saat berada di rumah. Dengan demikian peserta didik belajar membaca sambil bersosialisasi tanpa merasa sedang belajar dan tetap melakukan kegiatan belajarnya dengan *gadget* yang dia miliki. Fakta unik yang peneliti temukan, peserta didik sangat menyukai permainan tebak-tebakan secara manual dengan kertas dan spidol warna warni yang mengadaptasi kolom chat pada *gadget*. Peserta didik mengungkapkan bahwa ingin menggunakan permainan ini setiap kali belajar tambahan. Akhirnya permainan ini yang dimaksimalkan untuk melancarkan belajar baca dan tulis peserta didik. Setelah peserta didik cukup lancar menulis, guru dan peserta didik bergantian membuat kuis tebak kata dengan metode ini. Berikut merupakan gambar dari permainan tersebut.



Gambar 2. Permainan tebak kata dengan format yang diadaptasi dari kolom chat pada *gadget*

Elaborasi Bimbingan Peserta Didik Disleksia

Wali kelas pada sekolah dasar menjadi ujung tombak komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik. Wali kelas dapat menjadi penyambung lidah antara guru mata pelajaran dengan orang tua, atau dari manajemen sekolah kepada orang tua. Wali kelas

merupakan sosok pengganti orang tua peserta didik SD di sekolah. Keberadaan wali kelas memiliki fungsi yang sangat sentral dalam mengatur strategi apabila peserta didik mengalami kesulitan belajar (Treska, 2017). Peran wali kelas menjadi semakin penting apalagi bila sekolah tidak memiliki guru bimbingan konseling. Tidak sulit untuk sekolah di perkotaan dengan fasilitas pembiayaan yang mumpuni untuk memiliki guru bimbingan konseling bahkan psikolog yang bersedia membantu para guru memaksimalkan perhatian kepada peserta didik.

Guru-guru mata pelajaran biasanya selalu memberikan informasi tentang peserta didik yang mengalami kendala baca tulis kepada wali kelas. Hal ini tentu saja harus dicatat dengan baik. Apabila fakta lapangan sudah terkumpul, wali kelas sebaiknya mengatur strategi untuk mencari solusi, karena peserta didik yang kesulitan baca tulis akan sulit juga menerima pelajaran serta mengalami ketertinggalan.

Strategi yang dilakukan wali kelas dapat dengan melakukan rapat awal bersama orang tua dan kepala sekolah. Tujuan dari pertemuan ini adalah membahas secara terbuka kesulitan baca tulis yang dialami peserta didik dari sudut pandang guru dan orang tua. Guru dan orang tua harus membuka diri dan saling menerima masukan untuk tujuan baik yang sama. Waktu yang dibutuhkan untuk penanganan setiap peserta didik juga berbeda-beda, sehingga dibutuhkan komitmen dan kesabaran hingga mencapai target yang sudah dibuat, yaitu baca dan tulis.

Berdasarkan pengamatan ketika melakukan penelitian, ada dua bentuk respon orang tua ketika guru menyampaikan kesulitan yang dialami peserta didik di kelas. Pertama, ada orang tua yang menolak informasi tentang kekurangan peserta didik yang diberikan guru. Orang tua tidak dapat memahami kesulitan belajar peserta didik sebagai bentuk kekecewaan karena memiliki ambisi dan harapan yang tinggi terhadap hasil belajar peserta didik. Sikap orang tua yang tidak terima ini memperdalam kesulitan emosional peserta didik (Ericson et al., 1997). Orang tua yang menerima anak dengan apa adanya sebagai jiwa yang unik, mampu menghadapi kendala dan kekurangan sembari mencari kelebihan pada diri anak. Penerimaan orang tua membuat anak berani untuk mengekspresikan diri. Pada hakikatnya belajar itu bukan untuk menjadi juara, namun memiliki kemandirian dalam hidup. Kedua, orang tua merasa guru sudah memberikan informasi yang bermanfaat untuk perkembangan peserta didik, sehingga orang tua dan guru menyusun strategi perbaikan kemampuan baca tulis peserta didik bersama atas izin kepala sekolah. Singkatnya, untuk orang tua dan guru yang sudah memiliki kesepahaman, bisa diarahkan untuk membawa peserta didik untuk berkonsultasi ke psikolog.

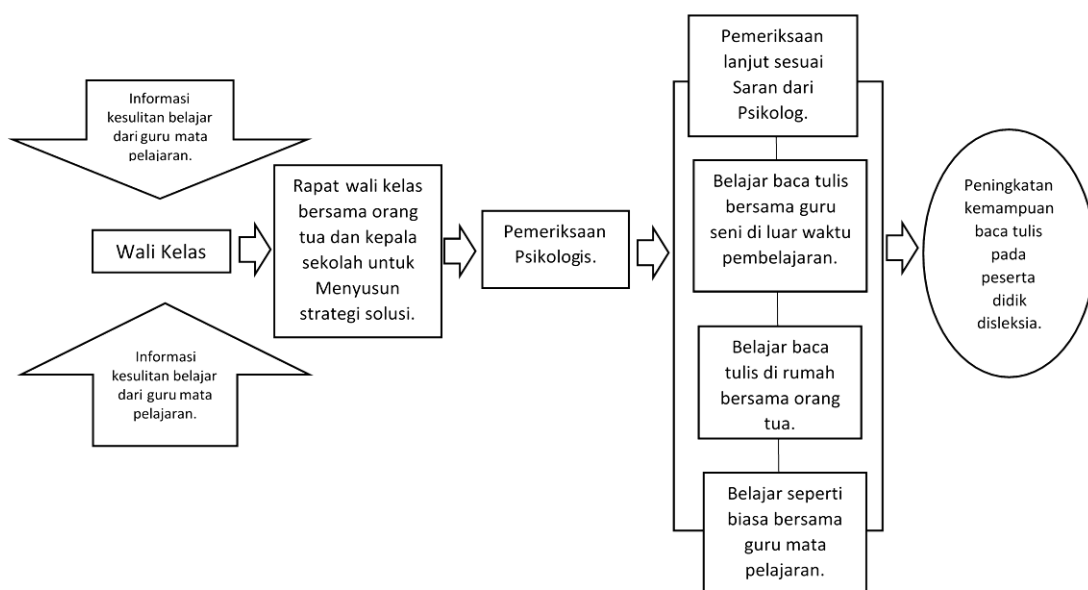
Orang tua yang mendapatkan informasi kesulitan baca tulis pada anaknya dari wali kelas sudah seharusnya menerima hal tersebut dengan tenang serta percaya bahwa anaknya bisa melalui masa yang sulit ini. Penerimaan dan keyakinan orang tua dapat membuat anak merasa didukung dan berdampak sangat baik pada sisi emosionalnya (Ericson et al., 1997). Orang tua dapat mengikuti saran guru untuk memeriksakan anak ke psikolog agar mendapatkan gambaran secara rinci dan juga langkah apa yang nantinya bisa diterapkan pada anak. Orang tua tidak sendirian untuk mengusahakan upayanya, namun tetap bekerja sama dengan guru di sekolah. Orang tua dapat menjalankan bagiannya di rumah untuk membantu mempercepat dan juga memaksimalkan baca tulis anak.

Diagnosa awal disleksia dapat diketahui dengan melakukan pemeriksaan psikologis (Ericson et al., 1997). Rekomendasi ini diberikan karena kapasitas guru hanya sampai melihat kesulitan belajar, penegakan diagnosa dilakukan oleh psikolog. Dari hasil psikotes biasanya ada pemeriksaan lebih lanjut sesuai saran dari psikolog apabila diperlukan. Peserta didik dengan keadaan tertentu dapat diarahkan ke dokter spesialis anak untuk mendapatkan penanganan dari sisi medis, karena disleksia ini juga memiliki kaitan erat dengan bagian otak dan saraf (Paz-Alonso et al., 2018).

Langkah berikutnya setelah mendapatkan hasil psikotes, guru seni bisa mengambil peran untuk memberikan pelajaran tambahan. pembelajaran ini berupa belajar baca tulis di luar waktu pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan atas kesepakatan antara wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah selaku penunjuk guru yang dibutuhkan.

Orang tua akan diajarkan oleh psikolog atau dokter anak untuk melakukan cara tertentu di rumah yang dapat mempercepat pemahaman peserta didik. Bahkan biasanya untuk keadaan tertentu dokter anak memberikan resep obat dan vitamin. Orang tua dapat melakukan treatment dari rumah sesuai anjuran dokter dalam mengajar baca tulis berulang-ulang. Orang tua juga harus melakukan pelaporan secara berkala kepada wali kelas dan dokter anak serta psikolog untuk melihat peningkatan kemampuan baca tulis yang kemudian dapat dievaluasi bersama.

Pembelajaran di kelas tetap terus berjalan seperti biasa. Guru semua mata pelajaran juga membantu wali kelas untuk melaporkan perkembangan peserta didik saat belajar di dalam kelas. Peserta didik yang mendapatkan penanganan terbaik, akan mengalami peningkatan kualitas baca dan tulis dengan pesat. Selain membaca, peserta didik juga akan mengalami peningkatan pemahaman, sehingga kualitas belajarnya juga meningkat. Hasil dari semua laporan dirangkum oleh wali kelas dan dilaporkan kepada kepala sekolah serta orang tua. Berdasarkan seluruh penjelasan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanganan anak disleksia membutuhkan kerjasama yang kuat antara wali kelas dan semua guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik, psikolog, dokter anak, guru seni. Langkah komprehensif untuk menangani peserta didik disleksia disajikan dengan bagan pada gambar 3.



Gambar 3. Langkah Komprehensif untuk Menangani Peserta Didik Disleksia

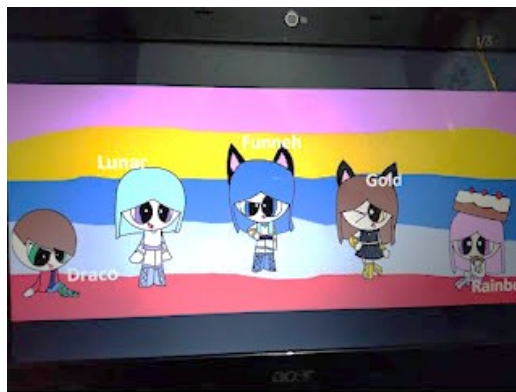
Menjadi seorang guru bukan hanya memiliki kewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki guru tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab, setiap guru seharusnya mampu memastikan apakah materi yang diajarkan sudah diterima dengan baik atau belum oleh peserta didik. Tentu saja hal ini dapat dicapai dengan penguasaan kompetensi pedagogi yang mumpuni. Salah satu kompetensi pedagogi yang utama adalah penguasaan karakteristik peserta didik (Lubis, 2018). Dengan merinci secara lengkap informasi tentang karakteristik peserta didik, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas maupun individu.

Elaborasi Pembelajaran Bersama Guru Seni

Seni menjadi media ekspresi dan bahasa yang alami bagi anak, didalam karya seni anak terdapat cerita yang mungkin tidak terungkap, seperti perasaan sedih, trauma, hingga suatu kejadian yang sifatnya traumatik (Sampurno, 2021). Seni menjadi bahasa yang diungkapkan tidak secara langsung. Seni membuka banyak aspek sifat dasar manusia dan memberi peserta didik banyak saluran untuk mengekspresikan pikiran terdalam mereka (Goldberg, 1997). Bisa dibayangkan apabila guru mampu melakukan pembelajaran melalui seni, maka dapat menyentuh perasaan dan pikiran terdalam anak, sehingga akan mudah membentuknya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keberadaan seni sangat akrab dengan anak. Dengan melakukan kegiatan seni anak selalu merasa senang dan tidak merasa memiliki beban yang berarti. Aspek yang terkandung dalam seni adalah permainan. Hal ini sesuai dengan 'nature' anak yaitu bermain yang berisi sifat menyenangkan (Sampurno, 2021). Melalui seni anak mampu bertahan untuk belajar lebih lama, dan tanpa sadar sudah mampu mengerti lebih banyak. Oleh karena itu, pembelajaran melalui seni ini juga sangat cocok digunakan bagi peserta didik disleksia.

Peserta didik disleksia biasanya memiliki keunggulan dalam bidang seni (Amole, 2007). Seperti diungkapkan sebelumnya, dengan belajar melalui seni peserta (Goldberg, 1997) didik dapat belajar dengan perasaan senang. Dengan menerjemahkan cerita ke sebuah drama, gerak, atau musik, peserta didik disleksia memiliki kesempatan untuk memahami dan menghayati karakter yang diperankannya (Goldberg, 1997). Maka dari itu, dengan bantuan seni peserta didik disleksia bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam karena pembelajaran yang disajikan akrab dengan apa yang biasa dilihat di sekitarnya. Gambar 4 disajikan hasil gambar digital yang dibuat peserta didik disleksia.



Gambar 4. Gambar digital yang dibuat peserta didik disleksia

Menggunakan seni sebagai cara untuk mengajarkan materi pelajaran menempatkan peserta didik pada posisi yang benar-benar bekerja dengan ide-ide dan mengambil kendali pembelajaran dengan cara menyatukan intelektual, bermakna, dan kuat (Goldberg, 1997). Hal ini yang membuat pembelajaran dengan seni memiliki dampak yang sangat besar bagi peserta didik. Guru menghadirkan pembelajaran yang melibatkan pikiran, rasa, tubuh sehingga ini dapat memaksimalkan proses kognitif peserta didik. Dalam desain instruktusional yang tepat, maka akan mengurangi beban kognitif peserta didik (Zheng, 2009).

Merujuk kepada kendala baca dan tulis peserta didik disleksia, akan lebih baik apabila diawali dengan latihan baca terlebih dahulu, karena apabila sudah lancar membaca akan lebih mudah untuk menulis. Dalam penelitian ini guru mengintegrasikan metode pengajaran melalui seni dengan materi baca dan tulis yang dibutuhkan. Materi itu memuat pengalaman bermanfaat bagi peserta didik dengan mencakup pengalaman sensorik, kognitif, interaksi, dan kinestetik (Malchiodi, 2003). Berikut akan disajikan analisis berdasarkan apa yang sudah diterapkan pada proses belajar baca tulis bagi peserta didik disleksia melalui seni.

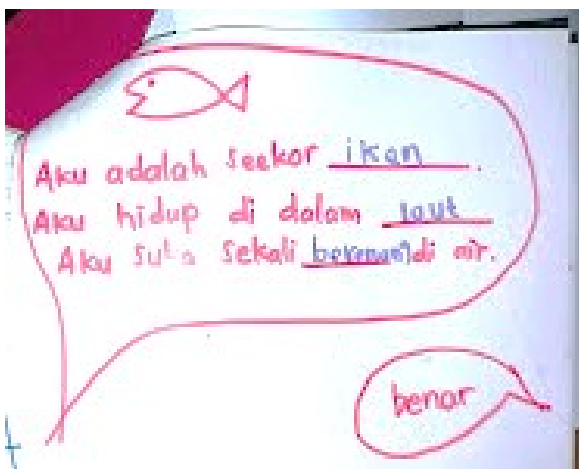
Proses belajar yang disukai peserta didik sekolah dasar adalah bermain sambil belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Wan Amirah tahun 2020 (Wan Idris et al., 2020). Bahkan Sukirman menambahkan bahwa belajar sambil bermain dapat memberikan kesenangan, keterlibatan, dan pengalaman (Sukirman et al., 2022). Guru seni harus menjadi fasilitator untuk menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan peserta didik. Salah satunya dapat dilakukan dengan belajar membaca dengan drama (*role playing*). Hal ini sudah berhasil digunakan untuk membantu meningkatkan niat membaca peserta didik tanpa membuat peserta didik merasa sedang belajar (Willis, 1995). Melalui permainan "Mencari Harta Karun", peserta didik dapat menghayati, berpikir kritis tentang cerita, dan berusaha menjadi karakter yang mereka perankan (Kamal, 2021). Secara tidak langsung mereka berusaha mengingat memori apa yang mereka pernah dapatkan sebelumnya terkait seorang bajak laut. Dari sini anak mengingat, menganalisis, meniru, dan akhirnya dapat memerankan seorang bajak laut yang gagah dan pemberani. Rasa senang yang dirasakan anak memicu mereka untuk menyelesaikan permainan. Dengan begitu anak berusaha membaca instruksi yang diberikan untuk menemukan harta karun. Walaupun membaca dengan sangat lambat, anak perlahan mampu memahami instruksi yang ada. Bagi anak, seni menjadi alat yang mereka gunakan untuk berekspresi, menyalurkan komunikasi, bermain, hingga memberikan pemahaman (Sampurno, 2021). Seni memperkuat penguatan keterampilan.

Peserta didik disleksia memiliki keterampilan motorik yang kurang baik (Frisk, 1995), sehingga dibutuhkan penguatan motorik. Hasil dari pengamatan menunjukkan peserta didik disleksia di dalam kelas sering kali merasa kurang semangat apabila harus melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. Bergerak adalah salah satu cara agar mereka bisa keluar dari zona nyaman tersebut. Permainan tebak nama binatang melalui kartu-kartu rahasia dan tebak huruf lewat gerak yang sudah dijelaskan sebelumnya mampu membuat peserta didik melakukan eksplorasi membaca melalui gerakan, hal ini kemudian memungkinkan energi natural anak-anak tersalurkan dengan cara yang positif dan menyenangkan (Goldberg, 1997). Dalam permainan ini peserta didik dan guru saling bergantian menebak serta memperagakan gerak khas binatang yang tertulis di kartu rahasia. Melalui kegiatan ini, peserta didik merasa dihargai keberadaannya lewat pemberian kepercayaan tersebut. Peneliti yang dalam hal ini guru seni dapat memantik peserta didik melakukan pengekspresian diri bukan hanya melalui pendekatan verbal saja. Seni itu akan melakukan tugasnya untuk merangsang anak agar bisa mengembangkan buah pikir, mengekspresikan diri, berimajinasi, melakukan keterampilan motorik, melakukan orientasi yang terstruktur, bertanggung jawab, mengenal lebih jauh tentang ruang yang ada disekitarnya, meningkatkan kecerdasan spasial, bahkan melakukan kontak mata dan belajar berkomunikasi (Malchiodi, 2003).

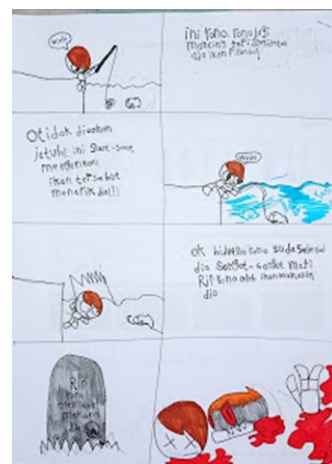
Selain keterampilan motorik, belajar baca tulis melalui ketampilan musikal juga dapat dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan belajar membaca sambil bernyanyi. Hasil penelitian menunjukkan cara ini kurang bisa diterapkan pada peserta didik disleksia yang menjadi subjek penelitian. Tentu saja setiap orang tidak semata-mata menyukai semua bentuk seni. Peserta didik lebih menyukai mendengarkan musik daripada diminta untuk bernyanyi. Rancangan pembelajaran membaca sambil bernyanyi yang sudah disusun oleh peneliti ini kurang efisien. Apabila merasa kurang nyaman, peserta didik disleksia tidak segan untuk berkata 'NO!' dengan nada marah. Melalui informasi yang peneliti dapatkan, guru dengan kompetensi dan jiwa empati baik harus mampu membuat tindakan yang bersifat insidental (Sampurno, 2021). Kegiatan pembelajaran tidak selamanya berjalan mulus karena harus mengikuti 'mood' dan emosi peserta didik disleksia yang kurang stabil. Hal ini juga harus menjadi perhatian bahwa anak disleksia harus belajar untuk mampu mengendalikan emosi yang mereka miliki melalui seni. Proses ini harus dilalui, walau menghadapi kesulitan namun yang harus diingat guru seni dengan semua usahanya bukanlah sebagai penyembuh, namun perantara yang mempertemukan peserta didik disleksia dengan metode yang paling tepat yang dapat mempercepat proses baca tulis. Dari hasil studi literatur yang dilakukan peneliti, menambahkan audio ke teks tertulis sebenarnya dapat menyebabkan efek redundansi, tetapi

hal ini justru bermanfaat bagi peserta didik disleksia untuk mendukung proses membaca (Knoop-van Campen et al., 2020).

Apabila sebelumnya menggunakan audio, kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah belajar baca tulis dengan menggambar. “Anak berkebutuhan khusus” pasti mempunyai talenta yang juga khusus. Kebanyakan dari anak disleksia memiliki IQ dengan kategori superior (Craggs et al., 2006). Craggs menyatakan bahwa bakat, IQ, bahkan bakat khusus yang dimiliki oleh anak dengan disleksia diturunkan dari keluarga. Oleh karena itu anak disleksia juga memiliki banyak potensi, salah satunya adalah menggambar. Pada penelitian ini, peserta didik disleksia memiliki potensi besar dalam bidang menggambar. Kegiatan berikutnya bersama peserta didik disleksia adalah belajar menulis dengan mengubah kata menjadi gambar, ataupun sebaliknya. Permainan melengkapi kata ini efisien untuk digunakan. Pengajaran pemahaman cerita melalui seni dapat menambah minat dan keterlibatan peserta didik (Goldberg, 1997). Salah satu hasil belajar baca tulis anak disleksia disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Belajar baca tulis dengan menggunakan gambar sederhana



Gambar 6. Hasil pembuatan komik dengan kalimat sederhana yang dilakukan peserta didik disleksia

Ketika kemampuan baca tulis peserta didik disleksia mulai berkembang, peneliti mulai mengajak peserta didik untuk membuat cerita singkat bergambar. Kegiatan ini juga sangat disukai peserta didik disleksia. Sebelum tindakan belajar tambahan dilakukan peserta didik sudah membuat cerita bergambar, namun menggunakan kata yang sangat minim. Contohnya seperti kata “hai”, “Hallo”, “go!”. Peneliti bisa melihat perkembangan positif yang sudah dicapai peserta didik dari banyaknya kalimat yang dibuat dalam cerita. Gambaran hasil pembuatan komik peserta didik disajikan pada gambar 6.

Perkembangan baca tulisnya meningkat pesat setelah rutin belajar tambahan melalui seni selama kurang lebih 4 bulan. Berdasarkan hasil penelitian Dewey (Dewey, 1980), melalui kegiatan menggambar ini peserta didik diberikan pengalaman seni artistik (*act of production*) dan estetik (*perception and enjoyment*). Saat terjadinya proses kreatif atau penciptaan yang memberikan pengalaman artistik pada peserta didik, keseluruhan indra akan menjadi aktif sehingga memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan karya. Pengalaman artistik ini akan tersimpan di dalam otak sehingga peserta didik disleksia akan menyimpan dalam ingatan tersebut di memori jangka panjangnya (Sampurno, 2021). Harapannya hal ini membuat usaha yang dilakukan menghasilkan progres baik.

Progres baik terus dirasakan. Peneliti bahkan semakin mengenal dan mengerti apa yang dibutuhkan peserta didik dalam belajar. Peserta didik disleksia pada penelitian ini adalah pengguna *gadget* yang aktif (Setyadi, 2018). Dampak buruk dari hal ini adalah membuat keterlambatan bicara, baca, dan tulis. Dengan *gadget* indra yang terasah lebih

kepada indra pendengaran, sehingga peserta didik enggan untuk menulis (Harrar et al., 2014). Kebiasaan ini tidak terbentuk dalam semalam, oleh karena itu sulit untuk menghapusnya. Namun guru seni bisa menggunakan ini sebagai alat yang solutif. Lingkungan belajar digital telah digunakan sejak tahun 1970-an terutama dalam pendidikan arus utama. Namun demikian, baru belakangan ini berkontribusi dalam bidang kebutuhan pendidikan khusus dan hal tersebut juga telah diakui karena ada peningkatan minat dalam semua aspek inklusi individu dengan ketidakmampuan belajar seperti disleksia (Kalyvioti & Mikropoulos, 2014).

Pada penjelasan sebelumnya, guru dan peserta didik disleksia bisa menggunakan aplikasi chat untuk berkomunikasi saat berada di rumah. Guru bisa bertanya hal apa yang membuat peserta didik merasa senang pada hari itu, dan meminta peserta didik untuk bercerita apa saja yang dilakukannya di rumah bersama orang tua. Ternyata hal ini membuat peserta didik juga berusaha keras untuk memahami chat yang diberikan guru, lalu berusaha membalasnya dengan menulis. Informasi ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama orang tua peserta didik. Terkadang peserta didik dengan semangat mengirim pesan untuk menunjukkan hasil gambarnya selama berada di rumah dan menceritakan cerita apa yang terkandung di dalam gambar tersebut. Pendekatan multimodalitas ini sudah menggabungkan antara berbagai bentuk seni dan teknologi sebagai psikoterapi yang dapat digunakan untuk terapi guna memberikan perbaikan pada gangguan yang dialami oleh individu (Sampurno, 2021). Belajar lewat *gadget* juga sebenarnya dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi belajar yang terdapat pada android atau iOS, orang tua juga harus selektif dalam memilih aplikasi yang digunakan, pastikan konten yang dimuat multisensori berupa teks, grafik, suara, animasi, video, dll yang terintegrasi secara koheren untuk membantu memaksimalkan penyerapan informasi pada peserta didik disleksia (Belloch pada (León et al., 2017). Tentang tebak-tebakan secara manual dengan kertas dan spidol warna warna yang mengadaptasi kolom chat pada *gadget*, peneliti melihat bagaimana kebiasaan sangat mempengaruhi cara belajar anak. Ini terkait erat dengan teori habitus yang diungkapkan Pierre Bourdieu. Subjek penelitian sangat dekat dengan gadget seperti tablet dan handphone sehingga dengan visual yang familier membuat peserta didik lebih semangat belajar.

Belajar melalui seni dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik disleksia. Seni mampu memperluas ekspresi dan membuat bermacam-macam gaya belajar (Southern, 2019). Dengan seni, guru dan peserta didik sama-sama memberdayakan dan belajar. Guru mampu mendalami kesadarannya tentang apa yang mampu dilakukan peserta didik, sehingga nilai menjadi hal yang bukan prioritas, namun proses dan kemampuan peserta didiklah yang utama. Gross dan Haynes dalam (Sampurno, 2021) berpendapat bahwa seni dapat memberikan kenyamanan pada anak, mengurangi segala bentuk kecemasan yang ada di dalam dirinya. Kemudian seni juga mampu menaikkan daya anak dalam mengingat. Dengan seni anak juga perlahan dapat membuka diri untuk bercerita atau bernarasi melalui karya yang mereka buat.

Simpulan

Langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam menangani disleksia membutuhkan kerjasama yang kuat antara wali kelas, semua guru, kepala sekolah, orang tua, psikolog, dokter anak, serta guru seni. Peran guru seni pada penelitian ini adalah bertindak sebagai fasilitator peserta didik disleksia dengan melakukan pendekatan konstruktivistik yang diimplikasikan lewat belajar baca tulis melalui (1) drama; (2) bergerak; (3) bernyanyi; (4) menggambar; dan (5) menggunakan *gadget*. Kendala belajar seperti disleksia dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam menjalani pendidikan formal di sekolah. Peserta didik disleksia pada penelitian ini mengalami kemajuan pesat dalam membaca dan menulis setelah mendapatkan penanganan kurang lebih 4 bulan. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, dibutuhkan kompetensi dan juga empati guru untuk memaksimalkan proses ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih untuk Kepala sekolah, semua guru, orang tua, serta peserta didik yang berkenan untuk berdiskusi serta diwawancarai demi mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amole, G. (2007). *Taare Zameen Par*. <https://www.youtube.com/watch?v=NYeS7Wg9qmY>
- Bacon, A. M., & Bennett, S. (2013). Dyslexia in Higher Education: the decision to study art. *European Journal of Special Needs Education*, 28(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/08856257.2012.742748>
- Craggs, J. G., Sanchez, J., Kibby, M. Y., Gilger, J. W., & Hynd, G. W. (2006). Brain Morphology and Neuropsychological Profiles in A Family Displaying Dyslexia and Superior Nonverbal Intelligence. *Cortex*, 42(8), 1107–1118. [https://doi.org/10.1016/S0010-9452\(08\)70222-3](https://doi.org/10.1016/S0010-9452(08)70222-3)
- Dewey, J. (1980). *Art As Experience*. Perigee Books.
- Ericson, Britta., Rönnerberg, Jerker., & Linköpings universitet. Läspedagogiska institutet EMIR. (1997). *Reading disability and its treatment*. Läspedagogiska institutet EMIR, Eve Malmquist Institute for Reading. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED406664.pdf>
- Frisk, M. (1995). Mental and somatic health and social adjustment in ordinary school children during childhood and adolescence related to central nervous functions as expressed by a complex reaction time. *European Child & Adolescent Psychiatry* 1995 4:3, 4(3), 197–208. <https://doi.org/10.1007/BF01980458>
- Goldberg, M. R. (1997). *Arts and Learning: An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Settings* (L. Moser, Ed.). Longman.
- Gunawan, L., Rakasiwi, A., & Ghufroon, A. (2021). The Implementation of Zoom Cloud Meeting on Choir Learning in the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of the 5th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2020)*, 534, 6–13. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210226.040>
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengenalan Anak Pengidap Disleksia* (Vol. 7, Issue 2). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Harrar, V., Tammam, J., Pérez-Bellido, A., Pitt, A., Stein, J., & Spence, C. (2014). Multisensory integration and attention in developmental dyslexia. *Current Biology*, 24(5), 531–535. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2014.01.029>
- Jane Arnold & Ma Carmen Fonseca. (2004). *Multiple intelligence Theory and Foreign Language Learning: A Brain-based Perspective*. <https://revistas.um.es/ijes/article/view/48141>
- Joyce, B. M. E. (2015). *Models of Teaching* (M. Feliberty, Ed.). Pearson.
- Kalyvioti, K., & Mikropoulos, T. A. (2014). Virtual environments and dyslexia: A literature review. *Procedia Computer Science*, 27, 138–147. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2014.02.017>
- Kamal, M. (2021). Contribution Of Campus Theater On Multiple Intelegence Intelligence Education. In *International Research-based Education Journal* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.17977>
- Knoop-van Campen, C. A. N., Segers, E., & Verhoeven, L. (2020). Effects of audio support on multimedia learning processes and outcomes in students with dyslexia. *Computers and Education*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103858>
- León, A. M., Bravo, C. B., & Fernández, A. R. (2017). Review of Android and iOS Tablet Apps in Spanish to Improve Reading and Writing skills of Children with Dyslexia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 1383–1389. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.200>
- Lubis, H. (2018). *Kompetensi Pedagogik Guru Profesional* (Vol. 1, Issue 02). <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>

- Malchiodi, C. A. (2003). *Expressive Arts Therapy and Multimodal Approaches*. The Guilford Press.
- Pamadhi, H. (2012). *Pendidikan Seni (Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Anak)* (Suroso, Ed.; 1st ed.). UNY Press.
- Paz-Alonso, P. M., Oliver, M., Lerma-Usabiaga, G., Caballero-Gaudes, C., Quiñones, I., Suárez-Coalla, P., Duñabeitia, J. A., Cuetos, F., & Carreiras, M. (2018). Neural correlates of phonological, orthographic and semantic reading processing in dyslexia. *NeuroImage: Clinical*, 20, 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.nicl.2018.08.018>
- Putri, W. (2018). *Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/31626>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Disampaikan pada mata kuliah Metode Penelitian,. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>
- Rahayu, S. (2017). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Integrasi ICT dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA IX tahun 2017*.
- Sampurno, M. B. T. (2021). *Negosiasi Seni dan Terapi di Ruang Empati* [Universitas Gajah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/207031>
- Sedaghati, L., Foroughi, R., Shafiei, B., & Maracy, M. R. (2010). Prevalence of dyslexia in first to fifth grade elementary students Isfahan, Iran. *Audiology*, 19(1), 94-101. <https://aud.tums.ac.ir/article-1-113-en.html>
- Septriarti, S. W. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan* (Shendy Amalia, Ed.; 1st ed.). UNY Press.
- Southern, A. (2019). The power of creative learning through the arts: Economic imperative or social good? *Power and Education*, 11(2), 175–190. <https://doi.org/10.1177/1757743819845059>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (S. Y. Ratri, Ed.; 1st ed.). ALFABETA.
- Sukirman, S., Ibharim, L. F. M., Said, C. S., & Murtiyasa, B. (2022). A Strategy of Learning Computational Thinking through Game Based in Virtual Reality: Systematic Review and Conceptual Framework. *Informatics in Education*, 21(1), 179–200. <https://doi.org/10.15388/infedu.2022.07>
- Supriatna, A., & Ediyanto, E. (2021). The Implementation of Multisensory Technique for Children with Dyslexia. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(01), 279–293. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.01.17>
- Suyanto, A. J. (2013, September). *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Globalisasi*. Erlangga Group.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, D. E. (2021). Ciri-ciri Disleksia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(2), 62. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Treska, L. (2017). *Recent Ideas and Developments in Education*. MCSER (Mediterranean Center for Science Education and Research). <https://www.researchgate.net/publication/321342323>
- Wan Idris, W. A. N., Halim, H., & Binti Hassan, H. (2020). GENIUS KIDS: Learn to Count through Games. *International Journal of Multimedia and Recent Innovation*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.36079/lamintang.ijmari-0101.71>
- Widiyarti, Y. (2020, March 8). *Susah Membaca, Penderita Disleksia Biasanya Mantap di Seni - Gaya Tempo.co*. <https://gaya.tempo.co/read/1316992/susah-membaca-penderita-disleksia-biasanya-mantap-di-seni/full&view=ok>
- Willis, J. (1995). A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist-Interpretivist Theory. *Technology*, 35(6), 5-23. <https://www.jstor.org/stable/44428302>
- Zheng, Robert. (2009). *Cognitive effects of multimedia learning*. Information Science Reference.